

PENGARUH PRODUKSI, IHK, SUKU BUNGA DAN KURS DOLLAR AS TERHADAP EKSPOR NET NON MIGAS BALI

Dewa Komang Bayu Suta ¹
Ida Bagus Darsana ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: bayoe.crass92@gmail.com/ telp: 081339339998

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi, indeks harga konsumen, suku bunga kredit dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap ekspor non migas Bali periode 1990-2016. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis linear berganda, uji-F untuk pengujian serempak dan uji-t untuk pengujian parsial. Hasil analisis data menunjukkan secara serempak produksi, indeks harga konsumen, suku bunga kredit dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Bali periode 1990-2016, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,649 berarti 64,9 persen variasi (naik turunnya) ekspor non migas Bali periode 1990-2016 dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) produksi, indeks harga konsumen, suku bunga kredit dan kurs dollar Amerika Serikat, sedangkan sisanya sebesar 35,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Secara parsial produksi berpengaruh positif dan signifikan, indeks harga konsumen berpengaruh negatif dan signifikan, suku bunga kredit berpengaruh positif dan signifikan serta kurs dollar Amerika Serikat tidak signifikan terhadap ekspor net non migas Bali periode 1990-2016.

Kata kunci: *ekspor non migas, produksi, indeks harga konsumen, suku bunga kredit, kurs dollar Amerika Serikat*

ABSTRACT

This study is intended to find out whether there is a significant influence between production, consumer price index, credit interest rates and US dollar exchange rates on non-oil and gas exports in Bali period 1990-2016. The analysis technique in this study uses multiple linear analysis techniques, F-test for simultaneous testing and t-test for partial testing. The results of data analysis showed simultaneously production, consumer price indices, credit interest rates and the US dollar exchange rate had a significant effect on non-oil exports in Bali 1990-2016, with a coefficient of determination (R^2) of 0.649 means 64.9 percent of variation (up and down) Bali's non-oil and gas exports period 1990-2016 were influenced by variations (ups and downs) of production, consumer price index, credit interest rates and US dollar exchange rates, while the remaining 35.1 percent was influenced by other variables not included in the research model. Partially the production has a positive and significant effect, the consumer price index has a negative and significant effect, credit interest rates have a positive and significant effect and the US dollar exchange rate is not significant to the non-oil and gas net exports in Bali period 1990-2016.

Keywords: *non-oil and gas exports, production, consumer price index, credit interest rates, US dollar exchange rates*

PENDAHULUAN

Perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain berdasarkan kesepakatan bersama merupakan perdagangan internasional. Perdagangan Internasional berperan didalam mendukung perkembangan negara ditengah perekonomian negara yang terkait satu sama lain (Todaro dan Smith, 2006 dalam Batubara dan Saskara, 2015). Suatu langkah penting yang diambil oleh berbagai negara termasuk Indonesia adalah melakukan kerjasama internasional di bidang perdagangan (Chatib and Patunru, 2012). Kondisi ekonomi modern seperti saat ini, dipengaruhi oleh berbagai jumlah perdagangan luar negeri dan neraca perdagangannya. Impor dan ekspor merupakan dasar dari perdagangan internasional. Aktifitas penawaran untuk perdagangan ke luar negeri disebut ekspor dan aktifitas permintaan disebut impor (Amelia Sri Pramana dan Meydianawathi, 2013). Pada umumnya bentuk besar dari perdagangan internasional adalah ekspor dan impor (Khan, 2011). Baik ekspor maupun impor memiliki peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Cahyadin, 2012). Ekspor merupakan suatu kegiatan menjual barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara kesuatu negara lainnya, sedangkan impor adalah lawan dari ekspor, memasukan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara kenegara lain.

Kegiatan ekspor dan impor merupakan kegiatan yang cukup penting bagi setiap negara, ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan yang terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Rejekiingsih, 2012). Barang ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh negara lain

(Taufik; Rochaida dan Fitriadi, 2014).Kepentingan sektor luar negeri setiap negara berbeda dalam melakukan ekspor dan impor, sebagian negara ekspor dan impor meliputi bagian yang cukup besar dalam pendapatan nasional, sedangkan di beberapa negara lain, ekspor dan impor merupakan bagian yang kecil saja dari pendapatan nasional. Sukirno (2010:360) Indonesia sebagai negara berkembang memiliki sumber penerimaan devisa yang berasal dari kegiatan ekspor yang memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Menurut Nanga (2005:237), setiap kenaikan nilai tukar akan menurunkan daya saing ekspor karena produk akan lebih mahal jika dijual ke luar negeri. Upaya pemerintah untuk mendapatkan devisa dari luar negeri adalah dengan jalan mengekspor hasil-hasil sumber daya alam ataupun sektor lain dari komoditi non migas. Hasil devisa ini dapat digunakan untuk menambah dana pembangunan dalam negeri. Mengingat bahwa ekspor sangat tergantung oleh kondisi perekonomian dan kualitas daripada komoditi yang dihasilkan.

Perdagangan di Indonesia mengalami gejolak sejak tahun 1980-an, dimana pada sebelumnya ekspor Indonesia dititik beratkan pada komoditi migas, tetapi pada tahun 1987 ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditi non migas. Perubahan dalam komoditi ekspor Indonesia ini disebabkan oleh anjloknya harga minyak dunia yang mencapai titik terendah pada tahun 1980-an, dengan keadaan tersebut pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, sehingga berdampak pada perkembangan komoditas ekspor non migas, dan komoditi non migas menjadi yang dominan bagi perkembangan ekspor Indonesia sampai saat ini (Statistik Indonesia, 2009). Padatransaksi internasional pada sebuah negara akan

membentuk efek multiplier dari peningkatan suatu pendapatan pada daerah tertentu (Sabaruddin, 2014). Pemerintah secara berkesinambungan telah melakukan berbagai upaya peningkatan peranan ekspor, terutama sektor non migas untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor migas. Kebijakan pengembangan ekspor net non migas mutlak diberlakukan untuk mengurangi penurunan pertumbuhan negatif ekspor komoditi migas (Amelia dan Meydianawathi, 2013). Ekspor menjadi perhatian karena memberikan peluang yang sangat besar untuk dapat menaikkan cadangan devisa (Tri Wahyu R, 2012). Pertumbuhan ekspor yang cepat dan berkelanjutan dapat dicapai dengan manajemen ekonomi makro yang baik (Athukorala, 2006).

Bila dilihat dari sektor regional, tiap-tiap provinsi tentunya mempunyai peran terhadap ekspor Indonesia. Seperti halnya provinsi lain, Bali sebagai destinasi pariwisata unggulan di Indonesia turut serta menyumbang pemasukan devisa dari sektor pariwisata. Bali adalah daerah wisata tujuan utama bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara (Ariessi, 2017). Aktivitas pariwisata internasional merupakan kegiatan ekonomi global yang dimanfaatkan oleh berbagai negara di dunia untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pertumbuhan ekonomi dalam negeri (Patera, 2015). Kegiatan atau aktivitas bisnis pariwisata telah menjadikan industri pariwisata sebagai industri yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi. Berkembangnya pariwisata di Bali, ini sebagai sektor andalan dalam perekonomian daerah untuk pembangunan daerah. Kontribusi pariwisata bagi perekonomian lokal memberikan dampak untuk kesejahteraan setempat (Vojnovic dan Knezevic, 2013).

Sektor pariwisata yang berkembang pesat berdampak pada pendapatan masyarakat yang meningkat, sebagian besar bersumber dari penjualan barang dan jasa melalui restoran, hotel, biro perjalanan, pramuwisata, penjualan barang-barang dan cendera mata, dan sebagainya (Gorica *et al*,2010). Tingginya permintaan akan komoditi unggulan non migas provinsi Bali tersebut berpengaruh terhadap ekspor provinsi Bali. Pada tahun 1990 proporsi ekspor non migas provinsi Bali mengalami peningkatan dan penurunan secara berkala dari tahun ketahunnya. Dalam keadaan ini, telah terjadi pergeseran besar dalam perdagangan luar negeri, yang semula mengandalkan impor namun perlahan menguranginya dan meningkatkan perekonomian masyarakatnya (Statistik Perdagangan, 2009).

Dalam ekspor non migas, terdapat tiga sektor yang berperan penting yaitu sektor industri, sektor pertanian, dan sektor pertambangan. Berdasarkan dari data yang ada diketahui bahwa dua dari tiga sektor tersebut merupakan sektor sektor yang berkontribusi dalam jumlah ekspor non migas provinsi Bali pada umumnya dilihat dari tahun 2011 nilai ekspor net non migas meningkat tinggi, meskipun juga terjadi penurunan drastis ditahun 2002 dan 2008 yang mungkin dipengaruhi oleh bom Bali serta krisis global. Sehingga ekspor net non Migas adalah sektor yang cukup potensial dalam penunjang perekonomian dan pendapatan nasional, karena adanya beberapa keunggulan komparatif yang ada di provinsi Bali.

Salah satu faktor yang mendukung terjadinya ekspor adalah produksi, ekspor produksi non migas provinsi Bali dari tahun 1990-2016 perkembangannya sangat fluktuatif. Pada tahun 1991 terjadi peningkatan jumlah produksi sebesar 4,686 persen.

Peningkatan terus terjadi hingga tahun 1993 sebesar 0,480 persen. Namun mengalami penurunan ditahun 1994 sebesar 0,299 persen dan peningkatan terus terjadi hingga tahun 1997 sebesar 3,475 persen. Penurunan kembali terjadi ditahun 1998 sebesar 0,484 persen dan kemabali meningkat sebesar 1,384 persen ditahun berikutnya. Namun dalam kurun waktu tahun 2000 hingga 2010 fluktuasi naik turunnya ekspor produksi non migas terus terjadi, namun peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 1,596 persen dan penurunan terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 0,483 persen.

Indeks harga konsumen adalah nomor indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. IHK sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi suatu negara, Muritala (2012) berpendapat bahwa inflasi merupakan dimana, nilai uang terus mengalami penurunan, atau terdepresiasi dari segi nilainya dan juga sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan kontrak lainnya. Untuk memperkirakan nilai IHK di masa depan, ekonom menggunakan indeks harga produsen, yaitu harga rata-rata bahan mentah yang dibutuhkan produsen untuk membuat produknya.

Indeks Harga Konsumen (IHK) memberikan informasi mengenai perkembangan rata-rata perubahan harga sekelompok barang dan jasa yang pada umumnya dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) harga barang/jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Di Indonesia badan yang bertugas untuk menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK)

adalah Badan Pusat Statistik (BPS). Penghitungan IHK dimulai dengan mengumpulkan harga dari ribuan barang dan jasa. Jika PDB mengubah jumlah berbagai barang dan jasa menjadi sebuah angka tunggal yang mengukur nilai produksi, IHK mengubah berbagai harga barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur seluruh tingkat harga. Di Indonesia sendiri IHK dihitung berdasarkan harga di 17 kota provinsi yang mencakup 150 jenis barang dan jasa dengan dasar perhitungan tahun yang berbeda beda dimulai dari tahun 1983 sampai tahun 1996, sedangkan untuk tahun 1996 sampai tahun 2007 IHK dihitung berdasarkan perkembangan harga di 43 kota yang mencakup 225 jenis barang dan jasa dan ditahun 2007 hingga 2014 mencakup 63 kota dengan berdasarkan 435 jenis barang dan jasa. IHK di Bali selama 26 tahun terakhir cukup fluktuatif. Awal tahun 1991 terjadi penurunan harga yang sangat drastis sebesar 34,70 persen dari tahun 1990. Pada tahun 2004 penurunan harga mencapai 60,02 persen dari tahun 2003, pada tahun ini penurunan harga jauh lebih rendah dibandingkan tahun 1991. Kenaikan harga terbesar terjadi pada tahun 2009 sebesar 29,87 persen dari tahun 2008, dapat diperkirakan pada tahun tersebut terjadi inflasi yang cukup besar. Pada tahun 2010 IHK kembali dapat ditekan, mengalami penurunan sebesar 13,44 persen dan tahun 2014 IHK juga mengalami penurunan sebesar 22,29 persen dari tahun 2013. Sedangkan pada tahun- tahun lainnya kenaikan IHK tidak melebihi 13 persen, ini meunjukkan tidak terjadi perubahan harga yang sangat drastis dan inflasi tidak terlalu tinggi. Indeks harga konsumen yang berlaku mengalami fluktuasi yang berbeda-beda dimasing masing tahunnya.

Perekonomian suatu Negara maupun tingkat daerah digerakkan antara lain oleh sektor riil dan jasa, dimana untuk berkembang dibutuhkan suntikan dana sebagai investasi maupun modal kerja. Ada beberapa cara untuk mendapatkan dana dan salah satu yang paling umum adalah kredit melalui perbankan. Peranan perbankan dalam pertumbuhan ekonomi sangat penting, karena fungsinya sebagai lembaga intermediasi untuk menjembatani antara pemilik dana dan peminjam. Di Indonesia pun demikian bank memiliki peranan penting dalam menggerakkan sektor perekonomian dengan cara memberikan kredit agar sektor riil berkembang. Suku bunga diatur oleh bank sentral yang dimiliki suatu negara, BI atau Bank Indonesia sebagai bank sentral tentunya memiliki data tiap tahun suku bunga yang berlaku di Indonesia. Hubungan suku bunga kredit adalah dimana fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan kredit kepada sektor riil agar perekonomian dapat tumbuh.

Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 34,52 persen, ini menunjukkan terjadi gejolak dalam perekonomian, baik itu tingginya jumlah uang beredar maupun tingkat harga yang meningkat. Tingkat bunga terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,75 persen yang telah menurun drastis dari tahun-tahun sebelumnya, yang berarti gejolak ekonomi dapat dikendalikan kearah yang lebih baik. Secara tidak langsung jumlah uang pun dapat terkendali dengan peran tingkat suku bunga. Nilai tukar didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lain (Malik dan Agni, 2012). Kurs dollar Amerika Serikat digunakan sebagai acuan atau patokan mata uang dunia

(Yamasitha, 2013). Sangat penting menjaga fluktuasi nilai tukar sehingga dapat mendorong kemajuan ekonomi suatu negara (Rizvi, et al).

Nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami fluktuasi, mulai tahun 1990 sampai tahun 2001 nilai tukar terhadap dollar Amerika Serikat terus merosot, di tahun 2004 nilai rupiah sebesar Rp 9.290 per US\$ dan pada tahun 2005 melemah menjadi Rp 9.830 per US\$. Tahun 2006 nilai rupiah kembali mengalami peningkatan sebesar Rp 9.020 per US\$, namun nilai rupiah mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi Rp 9.419 per US\$ dan tahun 2008 melemah lagi menjadi Rp 10.950 per US\$. Dua tahun berikutnya nilai rupiah terus mengalami penguatan hingga menjadi Rp 9.400 per US\$ di tahun 2009 dan Rp 8.991 per US\$ pada tahun 2010, namun kembali melemah di tahun 2011 menjadi Rp 9.068 per US\$, kembali lagi menguat menjadi Rp 9.400 per US\$ di tahun 2012 dan akhir tahun 2013 rupiah melemah menjadi Rp 12.170. ditahun berikutnya nilai rupiah kembali berkisar angka 14.000 rupiah dan relatif bersifat fluktuasi

Dari definisi-definisi yang telah disampaikan diatas pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pengaruh produksi non migas, indek harga konsumen, suku bunga kredit dan kurs dollar Amerika Serikat secara simultan terhadap ekspor netnon migas provinsi Bali tahun 1990-2016. 2) Bagaimana pengaruh produksi non migas, indek harga konsumen, suku bunga kredit dan kurs dollar amerika serikat secara parsial terhadap ekspor netnon migas provinsi Bali tahun 1990-2016. 3) Variabel manakah diantara produksi non migas, indek harga konsumen, suku bunga kredit dan kurs

dollar amerika serikat terhadap yang berpengaruh dominan terhadap ekspor net non migas provinsi Bali tahun 1990-2016.

Perdagangan internasional adalah transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara lain, baik mengenai barang-barang maupun jasa-jasa. Subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, pengusaha ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara maupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan menurut total ekspor dan impor suatu negara secara keseluruhan menurut Sobri (2001:2). Timbulnya perdagangan luar negeri dikarenakan ketidakmampuan suatu Negara dalam memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Boediono,2000:10). Menurut Hady (2001:7) Kekayaan dan kemakmuran suatu negara terlihat dari banyaknya emas yang dimiliki oleh suatu negara. Merkantilisme saat ini lebih banyak diadaptasi oleh negara-negara kapitalis dimana salahsatu cirinya yaitu dilakukannya pemeliharaan surplus perdagangan disertai dengan protkesi. Proteksi yang dimaksudkan bersifat sopan melalui kebijakan kebijakan yang bersifat non ekonomi, misalnya memprioraskan alam dan hak asasi manusia dengan memberikan upah yang layak (Rahardja,2008;76). Menurut Amir (2001:2), kegiatan ekspor diartikan dengan pengeluaran barang-barang dari peredaran masyarakat dan mengirimkan keluar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah dan menghampakan pembayaran dalam bentuk valuta asing. Ekspor merupakan bentuk paling sederhana dalam sistem perdagangan internasional dan merupakan strategi dalam memasarkan produksi

keluar negeri. Kegiatan perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean suatu negara dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Ekspor adalah menjual barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara kenegara lainnya (Limin dan Linyunan, 2011). Dalam perekonomian terbuka dua variable perlu ditambahkan, yakni ekspor (X) serta impor (M) barang dan jasa. Oleh karena ekspor berasal dari produksi dalam negeri dijual/dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi kedalam aliran pendapatan seperti halnya investasi ekspor bersih yakni $(X-M)$ adalah jembatan yang menghubungkan antara pendapatan nasional dengan transaksi internasional (Nopirin, 1995:240). Impor merupakan perdagangan antar suatu negara dengan negara lainnya dengan cara memasukan barang dari luar negeri kedalam wilayah pabean suatu negara dengan mengikuti ketentuan- ketentuan yang berlaku (Hutabarat roslyne, 1995:403).

Tinggirendahnyaimpor yang dilakukan sangat ditentukan oleh kesanggupan terhadap produksi barang-barang dan jasa yang dihasilkan negara-negara lain yang nantinya akan bersaing dengan barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri sendiri. Apabila produksi barang dan jasa kualitas luar negeri lebih baik dan lebih murah maka kecenderungan mengimpor akan lebih tinggi (Herlambang, 2001:216). Satu sisi impor dapat dikatakan baik bagi suatu negara dikarenakan dengan adanya impor suatu negara akan mampu memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan negara tersebut, namun disisi lain impor bisa mematikan produk sejenis dalam negeri sendiri.

Kebijakan perdagangan juga mempengaruhi kuantitas impor. Kebijakan

perdagangan adalah kebijakan yang secara langsung mempengaruhi kuantitas barang dan jasa yang diekspor atau diimpor oleh negaranya. Kebijakan yang paling sering muncul antara lain adalah penerapan tarif atau bea masuk impor, yaitu suatu jenis pajak yang khusus diterapkan pada barang-barang impor. Bentuk kebijakan lain yang bias diterapkan adalah kuota impor yakni pembatasan suatu barang impor (barang buatan luar negeri yang dijual ke dalam negeri) yang diijinkan memasuki suatu negara (Mankiew, 2003:249).

Ekspor net adalah nilai ekspor negara tersebut dikurangi dengan nilai impornya. Karena ekspor net menunjukkan apakah suatu barang merupakan penjual atau pembeli di pasar barang dan jasa dunia, ekspor net juga disebut dengan neraca perdagangan (*trade balance*). Ekspor net mengukur ketidakseimbangan antara ekspor dan impor suatu negara. Ekspor net akan bernilai positif apabila, ekspor lebih besar dibandingkan dengan impor, maka negara yang mengalami hal tersebut dikatakan memiliki surplus perdagangan (*trade surplus*). Ekspor net akan bernilai negatif apabila, ekspor lebih kecil dibandingkan dengan impor, maka negara yang mengalami hal tersebut dikatakan defisit perdagangan (*trade deficit*).

Ekspor net akan bernilai nol apabila, ekspor dan impor memiliki jumlah yang sama. Dengan demikian, negara tersebut dikatakan memiliki perdagangan seimbang (*balanced trade*). Menurut Sukirno (2006:109), faktor-faktor yang menentukan ekspor adalah sebagai berikut:

- 1) Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain.

Suatu sistem perdagangan internasional bebas, menunjukkan kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara lain. Kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara.

2) Proteksi di negara-negara lain.

Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara.

3) Kurs valuta asing.

Peningkatan kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengekspor dapat meningkatkan daya beli negara pengimpor yang mengakibatkan nilai ekspor negara pengekspor meningkat.

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output (Sugiarto, 2002:202). Input dapat terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Proses peningkatan produksi barang dan jasa berkaitan dengan proses pertumbuhan ekonomi (Yasa Artana, 2015). Produksi adalah proses menghasilkan atau memperoleh barang atau jasa dengan menggunakan atau menginput faktor produksi untuk menghasilkan output (barang dan jasa) yang berguna untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat (Prastyo, 2017). Faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa. Faktor-

faktor produksi dalam perekonomian dibedakan dalam beberapa jenis sebagai berikut :

1) Tanah dan sumber alam.

Faktor produksi ini disediakan oleh alam meliputi tanah berbagai barang tambang dan hasil hutan serta sumber alam yang dapat dijadikan modal.

2) Tenaga kerja.

Faktor produksi tenaga kerja dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja.

3) Modal.

Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi.

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau consumer price index (CPI), adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen. IHK salah satu komponen pembentuk inflasi. Di Indonesia dan beberapa negara berkembang, penghitungan inflasi dilakukan dengan memanfaatkan nilai perubahan IHK dengan asumsi bahwa IHK mampu mencerminkan kondisi “pasar” karena ukuran yang digunakan IHK adalah harga ditingkat konsumen.

Perkembangan IHK menunjukkan ketidakstabilan harga di pasaran, sehingga secara umum memengaruhi rata-rata harga yang tercipta antara produsen dengan konsumen. Perubahan IHK digunakan untuk menghitung tingkat inflasi. Jika IHK menunjukkan kecenderungan naik selama suatu jangka tertentu, maka itu terjadi

inflasi. Sedangkan jika kecenderungannya turun, maka itu telah terjadi deflasi. Inflasi mempunyai hubungan yang beralawanan terhadap volume ekspor (Ulke,2011).

1) Penghitungan Indek Harga Konsumen

Bagian paling penting dan kritis dalam penyusunan Indek Harga Konsumen adalah pemilihan paket komoditas yang mencerminkan perilaku pola konsumsi masyarakat. Paket komoditas ini juga menggambarkan alokasi anggaran konsumen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pilihan konsumen terhadap suatu komoditas berbeda antara orang yang satu dengan yang lain tergantung pada pendapatan, kualitas barang yang tersedia dipasar. Faktor ini menjadi penentu harga. Secara umum IHK sebagai ukuran inflasi/deflasi mencerminkan kecenderungan perubahan harga-harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Untuk menjamin bahwa tingkat inflasi hanya menunjukkan perubahan harga, maka penghitungan IHK menggunakan paket komoditas tetap pada tahun dasar. Namun demikian pilihan konsumen, besarnya pendapatan, jenis barang dan jasa, pasar tetap dijaga perubahannya dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan yang dinamis dalam perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Paket komoditas didasarkan pada kegiatan Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2002. Survey Biaya Hidup (SBH 2002) dilaksanakan di 45 kota di Indonesia yang dianggap mencerminkan kondisi perekonomian secara umum. Dari kegiatan SBH didapatkan informasi tentang paket komoditas dominan dan pola konsumsi masyarakat di suatu daerah untuk kemudian menghasilkan Nilai Konsumsi Dasar.

2) Klasifikasi Barang dan Jasa

Klasifikasi barang dan jasa pada IHK didasarkan pada COICOP (Classification of Individual Consumption According to Purpose) yang disesuaikan. Jumlah kelompok IHK baru 7 kelompok, jumlahnya berkurang dibandingkan COICOP aslinya yaitu 12 kelompok. Pada level terendah dimana harga varietas/kualitas komoditas dikutip dari sampel pasar disebut item. Satu produk dapat lebih dari 1 atau 2 item. Dari produk tersebut diklasifikasikan menurut karakteristik dan kegunaannya. Dari komoditas ditambahkan ke sub kelompok, kelompok dan umum (IHK). Setiap daerah mempunyai struktur diagram yang sama, hanya pangklasifikasiannya tergantung pada barang yang tersedia di pasar.

Menurut Yoda, dkk (2008:170), suku bunga adalah jumlah yang diterima oleh orang yang meminjamkan dan dibayar oleh peminjam dana sejumlah persentase yang disepakati oleh kedua belah pihak. Suku bunga juga dapat dikelompokkan menjadi:

1) Suku bunga tetap

Suku bunga tetap adalah suku bunga pinjaman tersebut tidak berubah sepanjang masa kredit.

2) Suku bunga mengambang

Suku bunga mengambang adalah suku bunga yang berubah-ubah selama masa kredit berlangsung dengan mengikuti suatu kurs referensi tertentu seperti misalnya LIBOR (merupakan kurs referensi harian dari suku bunga yang ditawarkan dalam pemberian pinjaman tanpa jaminan oleh suatu bank ke bank lainnya dipasar London) dimana cara perhitungannya dengan menggunakan sistem penambahan marjin terhadap kurs referensi.

Perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh nilai tukar yang secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing (Mohammadina *et al.* 2011). Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006:397). Menurut Almizan Ulfa (2003:28), kurs (*exchange rate*) suatu mata uang adalah nilai tukar atau harganya jika ditukar dengan mata uang yang lain. Sementara menurut Triyono (2008:157), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Kurs atau nilai tukar adalah mata uang dari tiap tiap negara yang tentunya akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh permintaan atau penawaran terhadap nilai tukar itu sendiri (Kewal,2012). Selain itu penelitian yang diperoleh dari Yamashita dan Jayasuriya (2013) menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan internasional china, karena kurs akan mempengaruhi perkembangan dari volume ekspor china Ketika terjadi depresiasi maka nilai mata uang dalam negeri menurun sehingga ekspor akan meningkat.

Kurs merupakan merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lain. Kurs atau nilai

tukar valuta asing dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing dikenal ada empat jenis yakni (Dornbusch, 2008 :321):

- 1) Selling Rate (kurs jual), yakni kurs yang ditentukan oleh suatu Bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- 2) Middle Rate (kurs tengah), yakni kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Sentral pada suatu saat tertentu.
- 3) Buying Rate (kurs beli), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu Bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- 4) Flat Rate (kurs flat), adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli Bank notes dan traveler cheque, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Kurs berperan penting dalam menentukan aktivitas perekonomian. Menurut Mankiw (2000:112) nilai tukar dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- 1). Kurs (nilai tukar) nominal yang merupakan harga relatif dari mata uang dua Negara. Menurut Mishkin (2001:226) kurs nominal merupakan satuan mata uang asing baik yang berbentuk Hard cash maupun dalam bentuk surat berharga.
- 2). Kurs (nilai tukar) riil yaitu nilai tukar nominal dikalikan dengan harga barang domestik (Mankiw 2000:113)

Rumusan Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan, kajian pustaka dan pembahasan penelitian sebelumnya dapat dirumuskan rumusan hipotesis sebagai berikut :

Diduga bahwa, pengaruh produksi non migas, indek harga konsumen, suku bunga kredit dan kurs dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor net non migas provinsi Bali tahun 1990-2016.

Diduga bahwaproduksi non migas secara parsial berpengaruh positif terhadap ekspor net non migas provinsi Bali tahun 1990-2016 dan kurs dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif secara nyata terhadap ekspor net non migas provinsi di provinsi Bali tahun 1990-2016.

Diduga, bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh dominan terhadap ekspor net non migas provinsi Bali tahun 1990-2016.

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penulisan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif, artinya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh produksi non migas, indek harga konsumen, suku bunga kredit dan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap ekspor net non migas provonsi Bali periode tahun 1990 – 2016. Lokasi penelitian dilakukan di provinsi Bali.

Sumber data untuk mendukungmakalah studi inisepertidata sekunder adalah data yang sudah jadi dalam bentuk laporan tahunan yang telah diolah disusun dan diterbitkan oleh lembaga atau instansi terkait, dalam hal ini adalah data mengenai ekspor net non migas provonsi Bali periode tahun 1990 – 2016. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan literatur – literatur lain yang mendukung mengenai obyek penelitian.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan menggunakan metode observasi non partisipan yang diambil dari dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, menyalin dan mengolah dokumen dan catatan tertulis yang ada (Sugiyono, 2013:139). Adapun berbagai dokumentasi atau publikasi dari berbagai pihak yang berwenang dan instansi terkait seperti data dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan internet.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Adapun model regresi linear berganda menurut Suyana (2009) ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + E \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Ekspor net non migas
- α = Konstanta
- X₁ = produksi non migas
- X₂ = indek harga konsumen
- X₃ = suku bunga kredit
- X₄ = Kurs dollar Amerika Serikat
- B_{1,2,3,4} = Koefisien regresi
- E = error

Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian telah memenuhi syarat-syarat yaitu lolos uji asumsi klasik diantaranya yaitu:

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006:147) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. variabel terikat dan variabel bebas semuanya berdistribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2006:147).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau *time series*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau *cross-sectional data*) (Sumodiningrat, 2007:213).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2006:95).

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2006:125) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika *variance* dari residual satu pengamat ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji F (Uji Simultan)

Uji Simultan (Uji F) ini dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh produksi non migas, indek harga konsumen suku bunga kredit, dan kurs dollar

Amerika Serikat berpengaruh secara simultan/serempak terhadap variabel terikat ekspor net non migas provinsi Bali tahun 1990-2016.

Uji t (Uji Parsial)

Uji regresi parsial (t-test) dilakukan untuk mengetahui apakah produksi non migas, indek harga konsumen, suku bunga kredit dan kurs dollar amerika serikat secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap total ekspor net non migas provinsi Bali tahun 1990-2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel produksi non migas (X₁), indeks harga konsumen (X₂), suku bunga kredit (X₃) dan kurs dollar Amerika Serikat (X₄) terhadap ekspor net non migas provinsi Bali periode 1990-2016. Setelah dilakukan analisis data dengan bantuan EVIEWS 7.0 maka diperoleh hasil seperti dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Pengaruh Produksi Non Migas, Indeks Harga Konsumen, Suku Bunga Kredit dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Ekspor Net Non Migas Provinsi Bali periode 1990 – 2016

Variabel	Koefisien Regresi (β_i)	t hitung	Standar error	Signifikansi
Konstanta	-79065686	-1,148464	68844733	0,2631
Produksi Non Migas (X ₁)	0,516487	3,481561	0,148349	0,0021
IHK (X ₂)	886136,8	2,525662	350853,3	0,0193
Suku Bunga kredit (X ₃)	4292012	2,004905	2140755	0,0574
Kurs (X ₄)	2029,336	1,224363	1657,463	0,2338
<i>Degree of freedom (df) = 27-4 = 23</i>		<i>R-Square = 0,649032</i>		
<i>F hitung = 10,17093</i>		<i>Sig = 0,000081</i>		

Sumber:Data Primer Diolah, 2018

Hasil yang diperoleh pada Tabel 1 bila dimasukkan ke persamaan regresi linear berganda, yaitu: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada penelitian ini digunakan uji Jarque-Bera yaitu membandingkan *probability jarque-bera hitung* dengan *level of significant* dilihat pada tabel 1.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	Nilai
Jarque-Bera	0,620948
Probability	0,733099

Sumber: Data diolah, 2018

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dapat digunakan uji Durbin Watson Statistik. Hasil perhitungan diperoleh bahwa $du(1,76) < d(1,94) < 4-du(2,24)$, ini berarti *d*-hitung berada di daerah tidak ada autokorelasi, berarti dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model ini.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor (VIF)*, tabel berikut menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* X_1, X_2, X_3 dan X_4 adalah kurang dari 10, hasil ini menunjukkan bahwa data bebas dari multikolinearitas.

Tabel 3 Variance Inflation Factor

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.74E+15	219.7688	NA
X1	0.022007	32.08974	5.710172
X2	1.23E+11	140.1260	1.028778
X3	4.58E+12	36.22335	5.177888
X4	2747184.	9.264371	2.030468

Sumber: Data diolah, 2018

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini digunakan uji heteroskedastisitas dengan uji heteroskedastisitas dengan uji Breusch-Pagan-Godfrey, karena nilai Prob. Chi-square(2) (0,9330) > dari 0,05 maka tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Breusch-Pagan-Godfrey
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.051604	Prob. F(2,20)	0.9498
Obs*R-squared	0.138617	Prob. Chi-Square(2)	0.9330

Sumber: Data diolah, 2018

Uji signifikansi koefisien regresi

Uji simultan (F-Test)

Hasil menunjukkan nilai F hitung (10,17093) > F tabel (3,03) maka H_0 ditolak yang berarti produksi non migas (X_1), indeks harga konsumen (X_2), suku bunga

kredit (X_3) dan kurs dollar Amerika Serikat (X_4) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor net non migas provinsi Bali (Y).

Uji t (Uji Parsial)

Pengujian pengaruh produksi non migas(X_1) terhadap terhadap ekspor net non migas provinsi Bali periode 1990-2016

Hasil menunjukkan nilai t-hitung ($3,482$) $>$ t tabel ($1,714$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti produksi non migas secara parsial berpengaruh positif terhadap ekspor net non migas tahun 1990-2016.

Pengujian pengaruh indeks harga konsumen (X_2) terhadap terhadap ekspor net non migas provinsi Bali tahun 1990-2016

Hasil menunjukkan nilai t-hitung ($2,525$) $>$ -t tabel ($-1,714$) maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, ini berarti indeks harga konsumen secara parsial berpengaruh positif terhadap ekspor net non migas tahun 1990-2016.karena tidak hanya indeks harga konsumen dalam negeri yang menjadi acuan dalam kegiatan ekspor, ini juga dipengaruhi oleh indeks harga konsumen dari negara tujuan ekspor

Pengujian pengaruh suku bunga kredit (X_3) secara parsial terhadap ekspor net non migas tahun 1990-2016

Hasil menunjukkan nilai t-hitung ($2,004$) $>$ t tabel ($1,714$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti suku bunga kredit secara parsial berpengaruh positif terhadap ekspor net not migas.

Pengujian pengaruh kurs dollar Amerika Serikat (X_4) terhadap ekspor net non migas tahun 1990-2016

Hasil menunjukkan t-hitung (1,224) < ttabel (1,714) maka H_0 di terima. Ini berarti kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor net non migas provinsi Bali tahun 1990-2016.

Variabel yang berpengaruh dominan

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *Standardized Coefficients Beta* variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor net non migas adalah produksi, dengan nilai *standardized coefficients beta* paling besar 1,05.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka yang diperoleh adalah hasil uji F didapat nilai statistik uji jatuh pada daerah penolakan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti produksi non migas, indeks harga konsumen, Suku bunga kredit dan Kurs dollar AS secara simultan berpengaruh terhadap ekspor net non migas provinsi Bali periode 1990-2016. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ekspor net non migas Bali dipengaruhi oleh produksi non migas, indeks harga konsumen, suku bunga kredit dan kurs dollar AS. Produksi non migas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor net non migas periode 1990-2016, berarti bahwa ekspor net non migas provinsi Bali akan semakin bertambah dengan meningkatnya produksi non migas. Indeks Harga Konsumen tidak signifikan terhadap ekspor net non migas provinsi Bali periode 1990-2016, karena tidak hanya ihk dalam negeri yang menjadi acuan dalam kegiatan ekspor, ini juga dipengaruhi oleh indeks

harga konsumen dari negara tujuan ekspor. Suku bunga kredit secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor net non migas provinsi Bali periode 1990-2016, berarti bahwa ekspor net non migas provinsi Bali akan semakin meningkat dengan meningkatnya Suku bunga kredit. Kurs dollar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor net non migas provinsi Bali periode 1990-2016. Ketidaksesuaian secara teori ini, dikarenakan permintaan ekspor net non migas berubah setiap waktu sesuai kebutuhan. Dari ke 4 variabel bebas, yang paling dominan mempengaruhi ekspor net non migas provinsi Bali adalah produksi non migas tahun 1990-2016. Hal ini dikarenakan kenaikan ekspor non migas berkaitan erat dengan besarnya produksi non migas.

Saran

Untuk meningkatkan ekspor provinsi Bali khususnya pada komoditi non migas pemerintah daerah harus memaksimalkan potensi pariwisata provinsi Bali untuk menggaet para wisatawan asing, kemudian meningkatkan minat wisatawan dalam mengkonsumsi dan mengekspor produk-produk barang non migas provinsi Bali. Kebijakan yang ditetapkan dapat melindungi produksi non migas yang sesuai, baik pemberian subsidi kredit usaha bagi pengusaha yang dapat meningkatkan efisiensi produksi non migas. Pemerintah menjaga kestabilan nilai tukarnya terhadap dollar. Ini dilakukan agar nilai tukarnya terjaga dan dapat meningkatkan keinginan masyarakat maupun pengusaha dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional khususnya dalam kegiatan ekspor. Kestabilan nilai tukar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari negara lain untuk melakukan kerjasama serta hubungan baik dengan

luar negeri. Pemerintah harus dapat mencegah ketidakstabilan harga, sehingga indeks harga konsumen terkontrol dan tidak terjadinya inflasi yang tinggi.

REFERENSI

- Amelia Sri Pramana, Komang, dan Meydianawathi, Luh Gede. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia ke Amerika Serikat, . Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan 6 (2), h:98-105.
- Amir, MS. 2001. Ekspor Impor. Jakarta : Penerbit PPM.
- Angappapillai, A B. and Shanmugasundram, N. 2013. The Impact Of Tourism On Expenditure Portfolio and Its Determinant. International Journal of Management Research and Reviews,3(6), pp:306-315.
- Ariessi, Nian Elly ; Suyana Utama, Made. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. PIRAMIDA, [S.l.], v. 13, n. 2, p. 97-107, Desember 2017. ISSN 1907-3275.
- Athukorala, Prema Chandra. 2006. Post-Crisis Export Performance: The Indonesian Experience In Regional Perspective. Bulletin Of Indonesian Economic Studies, 42 (2), pp:177–211.
- Batubara, Dison M.H.,Saskara, I.A Nyoman. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan 8(1), h: 46-55.
- Boediono, 2010. Ekonomi Moneter. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Cahyadin, Malik, dan Alam Awirya, Agni. 2012. Interaksi Antara Indikator Makroekonomi di Indonesia Tahun 2005-2010, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan 5(2): h:101-108.
- Chatib Basri, M. and Patunru, Arianto A. 2012. How to Keep Trade Policy Open : The Case of Indonesian. Bulletin of Indonesian Economic Studies. 48(2), pp:191-208.
- Dornbush, Rudiger Julius and Stanley Fisher. 2008. Macroeconomics Fourth Edition. Salemba Empat: Jakarta.

Pengaruh Produksi, IHK, Suku.. [Bayu Suta, Dewa Komang dan Darsana, Ida Bagus]

Ghozali, Iman. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

Gorica, Dklodiana; Kripa, Dorina; and Luci, Edilira. 2010. Sustainable Tourism- A Dynamics Method For Destination Planning: Community approach: Acase from south of Albania. *Romanian Economic and Business Review*, 5(2), pp:9-30.

Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional (Teori Dan Kebijakan Perdagangan Internasional)*. Buku 1 Edisi Revisi. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Herlambang, Tedy, dkk. 2001. *Ekonomi Makro : Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hutabarat, Roslyne. 1995. *Transaksi Ekspor-Import, Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga.

Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*. 8(1), pp.53-64.

Khan, Muhammad Arshad and Abdul Qayyum. 2008. Long-Run and Short-Run Dynamics of the Exchange Rate in Pakistan: Evidence From Unrestricted Purchasing Power Parity Theory. *The Lahore Journal of Economics*. 13(1), pp:29-56.

Khan, Tanvir. 2011. Identifying an Appropriate Forecasting Model for Forecasting Total Import of Bangladesh. *International journal of Trade Economics and Finance*, 2(3) pp:242-246.

Limin, Yao and Wang Linyun. 2011. Comparison of Internationalization Promotion Patterns of Region Economic growth in china. *International Journal of Business and Social Science*, 2(13), pp: 100-110.

Lindert, Peter H. 2003 Voice and Growth. *Journal of Economic History* *Economia*. 8(1), pp:53-64.

Mankiw, G. 2000. *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. Imam Nurmawan [penerjemah]: Jakarta. Erlangga

Mohammadi et al. 2011. The Effect of Exchange Rate Uncertainty on Import : TARARCH Approach. *Int. J. Manag. Bus. Res*, 6(4), pp:211-220.

Mishkin, F. 2001. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets sixth edition*. Addison Wesley:United States of America.

- Muritala, Taiwo. 2011. Investment, Inflation and Economic Growth: Empirical Evidence from Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*. 2(5), pp:68-77.
- Nanga, Muana. 2005. *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Patera, I Made; Suardana, I Wayan. Model Hubungan Pariwisata, Kinerja Perekonomian Dan Kemiskinan Di Kabupaten Badung, Bali. *PIRAMIDA*, [S.l.], v. 11, n. 2, p. 95 - 105, Desember 2015. ISSN : 1907-3275
- Prastyo, Didik; Kartika, I Nengah. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler Di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *PIRAMIDA*, [S.l.],v. 13, n. 2, p. 77-86, Desember 2017.ISSN : 1907-3275.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rejekiningsih, Tri Wahyu. 2012. Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 5(2): h:109-118.
- Rizvi, et al. 2011. Pakistan's Accumulation of Foreign Exchange Reserves during 2001-2006: Benign or Hostile Excessive or Moderate. Intent or Fluke. *J. Commer. Soc. Sci*, 5(1), pp:47-67.
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. 2014. The Impact of Indonesia-China Trade Liberalisation on the Welfare of Indonesian Society and on Export Competitiveness. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50(2). pp:292-293.
- Sobri. 2001. *Ekonomi Internasional Teori: Masalah dan Kebijaksanaannya*: Yogyakarta BPFE UII.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Edisi Pertama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi kesepuluh. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyana Utama, Made. 2009. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Sastra Utama.

- Taufik, Muhammad., Eny Rochaida, dan Fitriadi. 2014. Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 7(2), h:90-101.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(2), h:156 -167.
- Ulfa, Almizan. 2003. Indonesia Suku dan Stabilitas kurs Rupiah: Analisis Stabilitas Exchange Rate Indonesia Pasca Krisis 1997. *Jurnal keuangan dan moneter*. 6(2), h:21-43.
- Ulke, Volkan. 2011. Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey between 1995 and 2010. *Journal of Economic and Social Studies*. 1(1), pp:69-86.
- Vojnovic, Nikola. And Knezevic, Rade. 2013. Economic and Tourism Indicator As A Menas Of Monitoring Sustanaible Tourism: The Case Of Inland Istria. *UTMS Journal of Economics*, 4(2), pp:213-230.
- Wibowo, Sukarno. 2012. Kondisi dan Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 7(2), h:563-573.
- Widhi Ari, Ni Nyoman. 2014. Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012. skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana; Denpasar.
- Widiantara, I Made. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengauhi Volume Ekspor Kerajinan Bambu Provinsi Bali. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi; Denpasar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Yamasitha, Nobuaki and Sisira Jayasuriya. 2013. The Export Response To Exchange Rates And Product Fragmentation: The Case Of Chinese Manufactured Exports. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 18(2), pp:318-332.
- Yasa Artana, I Komang Oka dan Sudarsana Arka. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8(1)

Yoda, dkk. 2008. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jurnal Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 1(1) h:166-192.